

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori untuk mengkaji penelitian yang peneliti teliti. Dalam hal ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang. Dan juga kerangka teori untuk menganalisa dengan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan judul yang peneliti teliti “Konstruksi social ritual toho dore sebagai proses penyembuhan sakit bagi masyarakat bugis kabupaten bima nusa tenggara barat.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Konstruksi Social-Budaya Dan Makna Air Suci Sendang Mbeiji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yohyakarta Bagi Para Peziarah Oleh : Hendra Lesmana	Pemitosan air suci sumber Mbeiji merupakan fenomena yang sangat unik dalam masyarakat parangrejo. Bukan hanya karena dalam pemitosan tersebut banyak munculkan berbagai varian tradisi yang menyiratkan ciri-ciri kebudayaan masyarakat jawa yang memiliki corak animism dan dinamisme. Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian fenomena dan konstruksi masyarakat parangrejo terhadap air suci sendang Mbeiji.	Tujuan dalam penelitian ini adalah membahas tentang konstruksi social atau realitas social yang diciptakan oleh manusia yang dengan judul penelitian Konstruksi social-

			<p>budaya dan makna air suci sendang merupakan fenomena masyarakat. Dalam penelitian saya akan membahas konstruksi social dengan ritual yang berbeda.</p>
2.	<p>Ritual Air Terjun Sedudo Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk</p> <p>Oleh : Noor Ifansah Wijayanto</p>	<p>Salah satu hasil dari perilaku manusia sebagai mahluk berbudaya adalah suatu bentuk warisan nenek moyang dari budaya manusia yang bermasyarakat adalah tradisi ritual. Karena masyarakat mempunyai tradisi kebudayaan tentu melekat pada kehidupan sehari-harinya. Ritual ini telah dibudayakan oleh masyarakat Desa Ngliman sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas keberkahan yang diterima sampai saat ini.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pemaknaan tradisi ritual air terjun. Dalam penelitian ini masyarakat mempercayai akan adanya nenek moyang sama dengan halnya dengan penelitian yang saya membahas kepercayaan terhadap ritual nenek moyang.</p>

2.	Makna tradisi ritual air terjun Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Nganjuk.  Oleh :  Tarmidzi Syam	Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pemaknaan tradisi ritual air terjun Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Nganjuk.	Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bentuk pemaknaan terhadap air terjun yang menjadi kepercayaan masyarakat yang memiliki kekuatan mistis yang dapat memberikan pengaruh besar kepada masyarakat
----	--	--	--

## B. Ritual

Menurut Victor Turner Ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religious terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Ada dua bentuk ritual yang penting untuk dicatat dalam penelitian Victor Turner, yaitu ritual krisis hidup (**Rites Of Pessage**) dan ritual gangguan/kemalangan/musibah (**Rites Of Offliction**). Disebut dengan ritual krisis hidup, karena manusia dalam peralihan kehidupan, dari satu tahap ke tahap lainnya, diasumsikan dapat menimbulkan gangguan. Adapun ritual gangguan (**Rites Of Offliction**) dimaksud sebagai ritual yang dilakukan dalam kaitannya dengan usaha mengatasi gangguan oleh mahluk halus atau roh dan kekuatan sepranatural lainnya, atau untuk mengatasi adanya nasib sial terutama dalam usaha bermata pencaharian.

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda. Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

- 1) Ritus dapat menghilangkan konflik
- 2) Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas
- 3) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
- 4) Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

dengan demikian, suatu ritual, mengikuti pendapat Victor Ritual juga bisa dikatakan sebuah teknik (cara, metode) dalam membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

### **C. Budaya**

Budaya menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>12</sup>

Budaya juga menandakan ciri khas suatu masyarakat, bahwa apa yang menurut mereka “benar” membuat mereka berbeda dengan masyarakat lainnya namun demikian. Budaya memiliki kesamaan yang berlaku pada setiap masyarakat. Kesamaan yang berlaku pada setiap masyarakat. Kesamaan yang berlaku universal ini dapat dilihat dari aksioma dasar tentang budaya, yaitu:

---

<sup>12</sup> Setiadi, M. Elly. 2007. *Ilmu social dan budaya dasar*. Rawamangun: Jakarta. Hal 27

1. Budaya merupakan sarana instrumental yang menempatkan masyarakat pada posisi istimewa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan lingkungan.
2. Budaya merupakan sebuah system dari objek, aktivitas dan sikap yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu.
3. Budaya merupakan bagian integral yang setiap unsur saling berkaitan.

#### **D. Unsur-Unsur Budaya**

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, yaitu berupa pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi, dll.
2. Mata pencaharian hidup dan system ekonomi, yaitu berupa pertanian, peternakan, system produksi, dll.
3. System kemasyarakatan, yaitu berupa system kekerabatan, organisasi politik, system hukum, system perkawinan.
4. Bahasa yaitu bahasa lisan maupun tulisan.
5. Religi (sistem kepercayaan), yaitu berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau inspirasi-inspirasi tentang masa lampau, biasa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, biasa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan.
6. Sistem pengetahuan (teknologi) yaitu pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun budaya materialnya. Sebagai hasil

materialnya, sebagai hasil penerapan ilmu. Teknologi adalah cara kerja manusia.

Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam.

7. Kesenian, yaitu setiap budaya memiliki ekspresi-ekspresi artistic. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni yang dikembangkan dalam setiap budaya. Tidak ada masyarakat-bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama.<sup>13</sup>

#### **E. Fungsi Upacara Tradisional**

Menurut suwandi Notosudirjo fungsi upacara adat tradisional dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokan sosial. Bagi masyarakatnya tradisional dalam rangka mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

#### **F. Prose penyembuhan Ritual *Toho Dore***

Ritual *Toho Dore* sebagai proses penyembuhan sakit adalah salah satu tradisi diantara beberapa ragam budaya yang ada di Bima. Ritual ini, sejenis upacara memanggil roh-roh arwah untuk dijadikan mediator untuk menyembuhkan orang sakit, yang penyembuhannya dilakukan dengan berinteraksi dengan makhluk gaib atau yang disebut dengan Parafu (roh nenek moyang). Ritual ini adalah merupakan ritual adat yang dilakukan oleh suku Mbojo yang sampai sekarang ini belum hilang.

---

<sup>13</sup> Soekanto, Soejono. Sosiologi Suatu pengantar. 2012: Rajawali pers. Hal 153

Kebudayaan ritual *Toho Dore* merupakan kebudayaan asli suku Mbojo yang sering dilakukan oleh masyarakat Bima termasuk masyarakat yang ada di desa bugis kecamatan sape.

Ritual *Toho Dore* berfungsi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit baik secara naturalistic maupun personalistik, yang diobati dengan obat-obatan tradisional dan perantaranya adalah Sando (dukun) tersebut serta dibantu oleh roh leluhur (parafu) yang suci yang merasuki Sando dan disitulah tukang sando memberitahukan obat yang harus dicari untuk mengobati orang sakit.

Fungsi *Toho Dore* dalam social masyarakat memiliki banyak fungsi yang pertama yaitu membangun kekerabatan antara keluarga, apabila ada dalam satu keluarga yang sakit seluruh anggota keluarga yang lain ikut membantu membuat makanan sesajen-sajen yang akan dibuat untuk acara ritual *Toho Dore* sampai selesai, serta kekerabatan pun juga terjalin antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain karena bukan hanya keluarga yang membantu membuat sesajen untuk ritual *Toho Dore* melainkan masyarakat sekitar juga ikut membantu, dengan demikian terjalin sikap gotong royong serta rasa persaudaraan.

Manusia, dengan kata lain pranata social ialah system atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan disuatu masyarakat.

#### **G. Ritual Sebagai Metode Penyembuhan**

Setiap masyarakat di dunia, baik yang tergolong modern yang tradisional akan mengenal dan pernah melakukan kegiatan ritual. Dalam masyarakat tertentu ritual sering menjadi bagian penting dari cara-cara anggota masyarakat mengespresikan

emosinya memelihara dan memperbaiki dunia kehidupannya, serta cara-cara mereka menolak atau mengatasi bahaya dalam hubungan dunianya. Dengan demikian ritual dapat dikatakan sebagai suatu fenomena yang universal, ritual sebagai yang penting dari kehidupan masyarakat senantiasa memiliki bentuk, fungsi dan makna simbolis yang beragam, baik bersifat sacral maupun sekuler.

#### **H. Ritual *Toho Dore* Sebagai Simbol Budaya**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tradisi seperti yang tercermin pada upacara atau ritual-ritual tertentu, seperti upacara perkawinan, pengobatan tradisional dan pemakaman yang merupakan tradisi dan pola budaya pada sistem kepercayaan yang merupakan bagian dari sistem religi sebagai inti dari setiap kebudayaan

Tradisi *Toho Dore* adalah sebagai nilai symbol kebudayaan masyarakat bima. Simbol ini kemudian diwariskan oleh masyarakat kepada generasi penerus agar apa yang menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat dulu harus di ikuti pula oleh masyarakat sekarang baik kebudayaan maupun kepercayaan kalau semua itu sudah dilakukan oleh masyarakat maka, kesejahteraan, dan kedamaian akan selalu, menyertai mereka.

#### **I. Sifat ritual *Toho Dore***

Jika *Toho Dore* diadakan dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum kampung, tidaklah demikian halnya dengan *Toho Dore*. Ritual ini dikatakan sebagai ritual terbatas, karena hanya dapat digasiri oleh para individu yang sakit dan serta keluarga



kerabat. Karena ritual itu pada umumnya dilakukan ditempat-tempat yang dipercayai memiliki penghuni nenek moyang masyarakat atau yang disebut Parafu. Maka tak lain hanya Sando, orang sakit dan keluarga pasien.

Ritual *Toho Dore* senantiasa merupakan suatu kegiatan yang masih umum di desa bugis, karena untuk kebanyakan orang masih dirasakan sebagai kewajiban-kewajiban untuk melaksanakannya. Walaupun rasa wajib tersebut lebih didorong oleh kepercayaan mereka terhadap adanya arwah nenek moyang yaitu Parafu dan hasrat masyarakat tidak boleh mengabaikan dan menelantarkan adat istiadat warisan leluhurnya. Karena ikatan sosio-religi-magis masih begitu kuat, para sando menjalani ritual *Toho Dore*.

## **J. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pemikiran Berger mengenai konstruksi sosial dituangkan dalam Karya yang terkenal, yaitu *Inovation to Sociology* (1963) dan *The Social Construction of Reality* (1966) yang ditulis bersama temannya, Thomas Luckmann. Dalam bukunya tersebut, dinyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, oleh karenanya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses tersebut terjadi.<sup>14</sup>

Menurut Berger, sosiologi merupakan usaha sistematis untuk memahami dunia sosial tanpa harus terpengaruh oleh berbagai harapan dan kecemasan. Untuk menjadi seorang sosiolog, orang tidak musti harus menjadi seorang propagandis atau

---

<sup>14</sup> Herman Arisandi. *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern* (Yogyakarta, September 2015) Hlm 124-125

pengamat yang mati rasa, melainkan ia harus berada dalam ketenggangan eksistensial dengan nilai-nilai seseorang, khususnya nilai-nilai yang dipegang teguh. Pemikiran Berger mengenai konstruksi realitas secara sosial dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Alfred Schutz. Kuliah-kuliah yang diberikan Schutz mendorong Berger untuk mengembangkan model teoritis sosiologi mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk.

Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal “dari” dan “oleh” hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Senada dengan fenomenologis, Berger menyetujui bahwa dalam dunia sosial terdapat realitas berganda yaitu realitas sehari-hari dan realitas ilmiah. Realitas sehari-hari merupakan realitas yang teratur, terpola dan diterima begitu saja tanpa dipermasalahkan.

Menurut Berger, terdapat tiga elemen dalam masyarakat yang bergerak secara dialektis, yaitu:

1. Eksternalisasi : penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia (*society is a human product*).
2. Objektivasi : interaksi social dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, (*society is an objective reality*).
3. Internalisasi individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga social atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya( *man is a social product*).

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen yang menciptakan realitas

sosial yang ‘objektif’ melalui proses eksternalisasi, tetapi disisi lain ia juga memengaruhi melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

Masyarakat sebagai realitas objektif dapat dilihat melalui hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial sebagai produk dari kegiatan manusia. Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial yang objektif adalah keteraturan. Sosiologi melihat keteraturan sebagai prasyarat primer kehidupan sosial, serta memandang masyarakat dalam esensinya sendiri merupakan tertib yang semestinya ada atas serangkaian pengalaman manusia yang berubah-ubah. Dengan demikian, Berger memandang bahwa masyarakat di satu sisi tidak menginginkan adanya kekacauan, tetapi disisi lain masyarakat juga merasa bosan dengan situasi yang vakum.

Sementara itu, masyarakat sebagai realitas subjektif dapat dilihat dari dua momen proses dialektis pembentukan realitas sosial, yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Melalui proses internalisasi (sosialisasi) individu dihadapkan pada agen-agen sosialisasi yang memperkenalkannya pada dunia sosial objektif. Realitas objektif tersebut kemudian diinternalisasikan berdasarkan penafsiran dari individu yang bersangkutan. Sehingga setiap individu memiliki “versi” realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif.<sup>15</sup>

Dalam struktur sosial, terdapat peranan perilaku terpola yang mana di dalamnya individu menjalankan kegiatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan peranannya tersebut. Berger memandang peranan sebagai unit dasar aturan terlembaga yang objektif. Berger tidak melihat masyarakat sebagai produk akhir,

---

<sup>15</sup> Bagong Suyanto M. Khusna Amal: *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. (Jln. Tlogosuryo No. 49 Malang, jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta) Hlm 143-155

melainkan sebagai sebuah proses yang sedang terbentuk. Dalam masyarakat terdapat proses dimana suatu realitas mampu membentuk dan juga menghambat para partisipannya. Realitas masyarakat objektif membebaskan aktor untuk memilih sejumlah pilihan, namun pilihan tersebut bersifat terbatas.

Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckman lebih mengedepankan pandangan dialektik ketika melihat hubungan antara manusia dan masyarakat, manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia yang dikenal dalam istilah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Kata kunci dalam teori ini adalah “Kenyataan”, dan “Pengetahuan”. Kenyataan social lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari pada hanya satu kenyataan tunggal. Kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah cipta kenyataan social yang objektif melalui proses eksternalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, dimana tesis, antithesis, dan sintesis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Berger menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, maka penelitian ini berupaya untuk melihat makna dibalik tindakan yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk melihat hubungan dari konstruksi sosial

Ritual *Toho Dore* sebagai proses penyembuhan bagi masyarakat,. Secara factual misalnya, kita dapat melihat bahwa keberadaan tradisi Ritual *Toho Dore* sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat.

